BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rheumatoid Arthritis (RA) adalah kondisi patologis yang ditandai dengan peradangan kronis yang disebabkan oleh gangguan autoimun, di mana sistem kekebalan tubuh mengalami disfungsi dan penurunan, yang mengarah pada kerusakan pada jaringan sendi dan lapisan sinovial, terutama di area seperti tangan, kaki, dan lutut (Andykha dan Makahaghi, 2024).

Rheumatoid Arthritis (RA) dapat mempengaruhi berbagai usia, meskipun biasanya terjadi pada usia dewasa. Umumnya, RA paling sering muncul antara usia 30 hingga 60 tahun, tetapi bisa juga terjadi pada usia yang lebih muda atau lebih tua. Perbandingan antara wanita dan pria menunjukkan bahwa wanita lebih sering terkena RA (Indra Angkat *et al*., 2024).

Jumlah penderita Rheumatoid Arthritis (RA) di seluruh dunia telah mencapai 335 juta orang, yang berarti sekitar 1 dari 6 orang mengalami kondisi ini. Diperkirakan jumlah ini akan terus meningkat hingga tahun 2025, dengan lebih dari 25% penderita diperkirakan akan mengalami kelumpuhan (Soryatmodjo *et al.*, 2021).

Organisasi Kesehatan Indonesia (WHO) melaporkan, kejadian rematik pada lansia tiap tahun adalah sekitar 3 kasus per 10.000 populasi, dan angka prevelansinya sekitar 1% meningkat dengan bertambahnya usia dan

memuncak antara usia 35 dan 50 tahun. Di Indonesia pada tahun 2020 jumlah lanjut usia 28,8 juta jiwa mengalami berbagai macam penyakit diantaranya rematik sebanyak 49,0%. Prevalensi rematik di Indonesia cukup tinggi yaitu salah satu dari 12 penyakit tidak menular (Mashuri *et al*., 2023).

Berdasarkan hasil Riskesdas, didapatkan data bahwa prevalensi penderita rheumatoid arthritis di Indonesia mencapai 7,30%. Hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa Provinsi Bengkulu memiliki angka rheumatoid arthritis tertinggi kedua setelah Provinsi Aceh, yaitu sebesar 12,11%. Selain itu, kelompok usia yang paling banyak mengalami rheumatoid arthritis adalah mereka yang berusia di atas 60 tahun, dengan prevalensi mencapai 18,95.

Rheumatoid Factor (RF) adalah immunoglobulin yang bereaksi dengan molekul IgG yang ditunjukan untuk mendiagnosa dan memantau rheumatoid artritis. Sekitar 80-85% penderita reumatoid artritis mempunyai antibodi yang dikenal dengan Rheumatoid Faktor dalam serumnya dan menunjukan RF positif (Yuliana *et al*., 2021).

Individu yang mengalami Rheumatoid Artritis akan merasakan gejala seperti peradangan, kekakuan sendi, hambatan dalam gerakan persendian, serta terbentuknya nodul-nodul di kulit di atas sendi yang terasa lebih hangat dan bengkak. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Suswitha dan Arindari, 2020).

Aktivitas fisik berlebihan dapat meningkatkan nyeri sendi akibat ketegangan yang tidak semestinya dan risiko cedera. Hasil penelitian Dessy (2020) dari Stikes Siti Khadijah Palembang, aktivitas fisik yang berat dapat meningkatkan kekambuhan pada sendi, termaksud pada kasus rheumatoid factor. orang yang mempunyai kebiasaan aktivitas fisik berat akan berisiko terserang reumatik sebesar 5 kali lipat dibandingkan orang yang tidak biasa melakukan aktivitas fisik berat (Arien dan Soesanto, 2022).

Salah satu kelompok yang rentan terjadinya penyakit degeneratif adalah seseorang yang melakukan aktivitas fisik berat dibuktikan dengan hasil prevalensi yang tinggi dibandingkan dengan orang yang melakukan aktivitas fisik ringan. Salah satu contoh aktivitas fisik berat adalah berlari, aktivitas lari memberikan tekanan berulang pada sendi, terutama lutut, pergelangan kaki dan pinggul. Rheumatoid arthritis adalah penyakit autoimun yang menyebabkan peradangan kronis pada sendi, sehingga berlari dapat memperburuk gejala seperti nyeri, bengkak dan kekakuan jika tidak dikelola dengan baik (Wicaksono, 2021).

Hasil survei yang telah dilakukan, di Kota Bengkulu Terdapat 14 grup lari yaitu Runners Nusantara, Yuk Lari, BRI Runners, Runners 37, Bank Bengkulu Runners, Bengkulu Enthusiast Runners, Bapperun, PLN Runners, Praja run, Mandiri Runners, Bharma, Stanss, Rafflesia Sambara dan Betungan Runners. Dari seluruh komunitas tersebut, Grup Runners Nusantara memiliki jumlah anggota terbanyak, yaitu 124 orang. Jumlah

anggota yang besar ini memberikan keuntungan dalam hal representativitas data serta mempermudah pengumpulan sampel dan informasi melalui kuisioner maupun pemeriksaan laboratorium. Oleh karena itu, Grup Runners Nusantara dipilih sebagai subjek penelitian karena dinilai paling relevan untuk menggambarkan kadar Rheumatoid Factor pada aktivitas fisik lari.

Berdasarkan studi yang telah dipelajari akan dilakukan penelitian dengan judul Gambaran Kadar Rheumatoid Faktor Pada Aktivitas Fisik Grup Lari Runners Nusantara di Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka diperoleh rumusan masalah dari penelitian ini yaitu "Gambaran Kadar Rheumatoid Faktor Pada Aktivitas Fisik Grup Lari Runners Nusantara di Kota Bengkulu"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu untuk melihat adanya Gambaran Kadar Rheumatoid Faktor Pada Aktivitas Fisik Grup Lari Runners Nusantara di Kota Bengkulu.

2. Tujuan khusus

   a. Diketahui distribusi frekuensi kadar Rheumatoid Faktor Grup Runners Nusantara di Kota Bengkulu.

   b. Diketahui distribusi frekuensi aktivitas berlari pada Grup Runners Nusantara di Kota Bengkulu.

c. Diketahui distribusi frekuensi jenis kelamin pada Grup Runners Nusantara di Kota Bengkulu.
d. Diketahui rata-rata usia pada Grup Runners Nusantara di Kota Bengkulu.
e. Diketahui distribusi frekuensi durasi berlari pada Grup Runners Nusantara di Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Lain

   Untuk dapat mengembangkan penelitian terbaru dan sebagai bahan referensi peneliti yang berminat dalam melakukan penelitian yang sama.

2. Bagi Responden

   Sebagai pemantau kesehatan dan deteksi dini risiko penyakit Rheumatoid Faktor terhadap pelari di Kota Bengkulu.

3. Bagi Masyarakat

   Sebagai pengetahuan umum bahan informasi bagi masyarakat tentang Gambaran Kadar Rheumatoid Faktor Pada Aktivitas Fisik Grup Lari Runners Nusantara di Kota Bengkulu.

4. Bagi Institusi

   Sebagai bahan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Bengkulu khususnya untuk jurusan analis kesehatan Prodi DIII Teknologi Laboratorium Medis yang masih dalam proses mengajar.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

E. Keaslian Penelitian

Table 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Nama Peneliti	Lokasi Dan Waktu Penelitian	Jenis Dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Rematoid Artritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Muko-Muko Kabupaten Muko-Muko Tahun 2023	Mashuri , Hasanuddin Nuru, Wulandari	Puskesmas Kota Muko-Muko Kabupaten Muko-Muko, pada bulan September - Desember 2023	Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode penelitian survey analitik, menggunakan rancangan Cross Sectional	Ada hubungan antara jenis kemain, riwayat keluarga, pengetahuan dengan kejadian rheumatoid arthritis
2.	Pemeriksaan Rheumatoid Factor (RF) Test Secara Kualitatif Pada Lansia Dengan Keluhan Nyeri Sendi Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam	Deny Soryatmodjo , Fitri Selpia Ningsih	Puskesmas Sei Langkai kota Batam tahun 2021	Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional deskriptif. Pemeriksaan ini menggunakan metode Slide Test.	Dari 36 sampel terdapat hasil yang positif sebanyak 4 sampel (11,11%) dan sebanyak 32 sampel (88,88%) menunjukkan hasil negatif, disimpulkan bahwa pemeriksaan Rheumatoid Factor (RF) rentang umur paling banyak menunjukkan hasil positif yaitu 63-70 tahun pada wanita.
3.	Tingkat Pengetahuan Terhadap Penangananpe nyakit Rheumatoid Arthritis Pada Lansia	J.Andri, Padila, Andry Sartika, Selviyana Ega Nanang Putri, Harsis manto J	BPPLU pagar dewa kota Bengkulu pada juni 2020	Jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian kore lasi.	Hasil analisis univariat yaitu terdapat 52% lansia yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan 52% lansia memiliki penanganan penyaki rheumatoid artrhitis baik, sedangkan hasil analisis bivariat didapatkan nilai P = 0.000.